

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Terhitung mulai tanggal 22 Juni 2013, pemerintah menetapkan kenaikan tarif BBM. Kenaikan harga BBM rata-rata sebesar 40% yaitu premium dari Rp 4500 menjadi Rp 6500 perliter (naik 44,44%) dan solar dari Rp 4500 menjadi Rp 5500 per liter (naik 22,22%). Kenaikan ini dilakukan sebagai bentuk penyesuaian harga eceran BBM subsidi terhadap ketentuan pasal 4,5,6 Peraturan Presiden Nomor 15 tahun 2012 dan Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Nomor 18 Tahun 2013. Kenaikan tarif BBM ini dipicu oleh meningkatnya harga minyak mentah dunia yang kemudian mengakibatkan defisit neraca pembayaran Indonesia. Untuk itu, dalam rangka peningkatan efisiensi dan efektifitas pengeluaran rutin serta dengan berbagai pertimbangan yang lain, pemerintah mengambil kebijakan untuk mengupayakan penurunan subsidi BBM melalui peningkatan harga jual BBM (Budiartie, 2013).

Tim Harga Minyak Indonesia menyatakan, harga rata-rata minyak mentah Indonesia selama bulan Juni 2013, berdasarkan perhitungan ICP mencapai US\$ 99,97 per barel atau naik US\$ 0,96 per barel dibanding bulan Mei 2013 yang mencapai US\$ 99,01 per barel. Sementara itu, defisit neraca pembayaran sepanjang semester pertama di tahun 2013 adalah sebesar US\$ 24,2 miliar. Hal ini disebabkan oleh tingginya impor minyak dan gas bumi (migas), seiring meningkatnya harga minyak mentah dan tingginya permintaan subsidi BBM. (Jefriando, 2013).

BBM memiliki peran vital dalam menjalani aktivitas ekonomi dan bisnis, yakni bahan bakar penunjang aktivitas transportasi maupun produksi yang digunakan baik untuk kepentingan masyarakat secara individu maupun untuk kepentingan bisnis. Dengan adanya kenaikan tarif BBM ini tentunya akan memperbesar beban hidup masyarakat dan beban produksi dalam aktivitas bisnis. Dengan meningkatnya biaya produksi diprediksikan harga jual produk pun akan mengalami kenaikan, dan selanjutnya akan mendorong laju inflasi (Handoko dan Susilo, 2000).

Aktivitas suatu sektor dalam perekonomian tidak terlepas dengan sektor-sektor perekonomian lainnya, sehingga kebijakan yang berkaitan langsung dengan sektor tersebut akan berimbas pada perekonomian secara makro (Purwoko dan Hengky, 1997). Demikian pula penurunan subsidi BBM yang berpengaruh langsung pada sektor transportasi dan sektor industri, pada akhirnya juga akan berdampak pada sektor-sektor lain dalam perekonomian (Susilo, 2002).

Bila dilihat dari perspektif investasi, penetapan kenaikan tarif BBM oleh pemerintah memungkinkan berdampak pada pasar modal. Mengingat minyak berfungsi sebagai bahan bakar dan bahan proses produksi bagi industri, maka kenaikan harga minyak menyebabkan beban biaya produksi bagi industri sehingga akan melemahkan aspek fundamental perusahaan. Dampaknya harga saham perusahaan akan cenderung mengalami penurunan (Wahyudi, 2004).

Menjelang ditetapkannya kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) bersubsidi di tahun 2013, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada sesi I tercatat melemah 141,41 poin atau 2,94 persen menjadi 4.665,24. Sebanyak lima saham dari 10 besar saham, menjadi penahan kenaikan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) secara *year to date*. Lima saham yang tercatat paling menahan kinerja IHSG, yaitu PT

Adaro Energy Tbk (ADRO) dengan harga saham terkoreksi 50,30% dan menyumbang 26,2 poin terhadap koreksi IHSG, PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) dengan kontribusi koreksi 13,7 poin, PT Harum Energy Tbk (HRUM) sebesar 9,6 poin, PT United Tractors Tbk (UNTR) sebesar 9,4 poin dan PT Bukit Asam Tbk (PTBA) sebesar 7,7 poin. Empat dari lima saham perusahaan tersebut berasal dari sektor pertambangan, sementara PT. United Tractors Tbk. merupakan perusahaan penyedia alat berat yang ditunjang oleh permintaan dari usaha pertambangan (Susilo dan Iman, 2013).

Oleh sebab itu saham dari sektor pertambangan diprediksi masih menjadi saham dengan kinerja tertinggal (*laggard stock*) dan akan menjadi penahan kenaikan IHSG karena ekspektasi pelaku pasar terhadap harga komoditas dunia masih negatif, sebagai dampak dari perlambatan ekonomi global (Supriyatna, 2013). Hal inilah yang mendasari dipilihnya objek penelitian sektor pertambangan karena sektor pertambangan merupakan sektor yang bereaksi cukup besar menjelang kenaikan tarif BBM. Untuk melihat reaksi pasar akibat terjadinya suatu peristiwa, dapat dilakukan dengan mengamati perubahan harga saham yang diukur dengan adanya *abnormal return*. *Abnormal return* adalah selisih antara tingkat keuntungan sebenarnya (*actual return*) dengan tingkat keuntungan yang diharapkan (*expected return*). Jika terdapat *abnormal return*, maka dapat dikatakan bahwa suatu pengumuman yang memiliki kandungan informasi yang kemudian akan memberikan *abnormal return* kepada pasar (Jogiyanto, 2003).

Selain menggunakan *abnormal return*, reaksi pasar modal akibat suatu peristiwa juga dapat dilihat melalui parameter pergerakan aktivitas perdagangan di pasar (*trading volume activity*). Menurut Suryawijaya dan Setiawan (1998), *Trading*

*Volume Activity* merupakan suatu instrumen yang dapat digunakan untuk melihat reaksi pasar modal terhadap informasi melalui parameter pergerakan aktivitas volume perdagangan di pasar modal. Para investor juga dapat melakukan pengamatan tentang informasi volume perdagangan dikaitkan dengan harga saham. Saham dengan volume perdagangan tinggi akan menghasilkan return saham yang tinggi (Chordia,T dan Swaminathan,B, 2000).

Oleh sebab itu, penulis ingin mengkaji lebih dalam kaitan antara perubahan *abnormal return* dan *trading volume activity* di BEI pada sektor pertambangan dengan adanya peristiwa kenaikan tarif BBM 22 Juni 2013. Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk menelitinya lebih lanjut dengan mengambil judul penelitian “Analisis Pengaruh Kebijakan Kenaikan Tarif Bahan Bakar Minyak (BBM) terhadap Saham-Saham Sektor Pertambangan yang Listing di Bursa Efek Indonesia”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah ke dalam bentuk pertanyaan penelitian, yaitu:

- a. Apakah terdapat perbedaan *abnormal return* sebelum dan sesudah penetapan kebijakan kenaikan tarif BBM pada 22 Juni 2013 pada saham-saham sektor pertambangan yang *listing* di BEI?
- b. Apakah terdapat perbedaan *Trading Volume Activity* (TVA) sebelum dan sesudah penetapan kebijakan kenaikan tarif BBM pada 22 Juni 2013 pada saham-saham sektor pertambangan yang *listing* di BEI?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui reaksi pasar modal, sektor pertambangan terhadap terjadinya kenaikan tarif BBM 22 Juni 2013. Reaksi

pasar modal tersebut ditinjau dari dua aspek, yakni ada tidaknya perbedaan *abnormal return* dan perbedaan *trading volume activity*.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak di antaranya:

a. Secara praktek,

➤ Bagi investor

Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan dalam melakukan keputusan investasi di pasar modal, khususnya dalam sektor pertambangan.

➤ Bagi analis keuangan

Bagi analis keuangan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan strategi investasi yang efektif untuk memprediksi harga saham dan kondisi pasar modal, khususnya sektor pertambangan pada masa yang akan datang.

➤ Bagi Manajemen

Bagi manajemen diharapkan penelitian ini akan membantu pihak manajemen dalam melakukan tata kelola perusahaan menyikapi kenaikan tarif BBM.

➤ Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah diharapkan penelitian ini dapat dijadikan salah satu pertimbangan dalam melakukan rancangan dan penetapan kebijakan ekonomi, khususnya yang berkaitan dengan tarif BBM.

b. Secara teori,

➤ Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini akan menambah pengetahuan tentang reaksi pasar modal sektor pertambangan terhadap kebijakan kenaikan tarif BBM yang diberlakukan oleh pemerintah di pertengahan tahun 2013 ini dan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi, Jurusan Manajemen, Universitas Kristen Maranatha.

➤ Bagi Peneliti lain

Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian serupa atau penelitian lebih lanjut mengenai reakis pasar modal Indonesia terhadap suatu peristiwa baik yang bersifat teknis maupun politis.